

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ekonomi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya memungkinkan pengurangan kemiskinan di suatu negara. Namun, pandemi COVID-19 telah memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, terlebih pada 2020–2022. Indonesia juga menyaksikan perlambatan ini, yang berdampak negatif pada bisnis dan menurunkan perekonomian secara keseluruhan. Penurunan ini ditunjukkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi dari 5,02% pada 2019 menjadi 2,97% pada 2020. Namun, terjadi sedikit peningkatan dengan pertumbuhan ekonomi sejumlah 3,69% pada 2021 serta 5,31% pada 2022 (Kemenkeu, 2021). Situasi ini juga mempengaruhi Kamboja, yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dari 7,05% pada 2019 menjadi 3,09% pada 2020. Namun, pada 2021 dan 2022, sedikit peningkatan yang dialami oleh pertumbuhan perekonomian Kamboja, serupa dengan Indonesia, dengan angka pertumbuhan mencapai 3,02% pada tahun 2021 dan 5,34% pada tahun 2022 (CEIC, 2023).

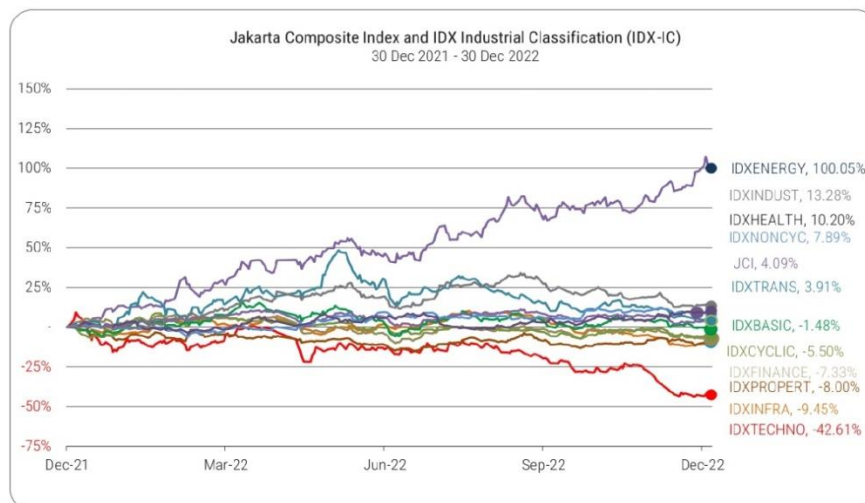
Jika ekonomi turun, bisnis diharapkan tidak hanya dapat bertahan tetapi juga dapat beradaptasi dan bertahan dengan perubahan. Dalam situasi seperti ini, para pelaku ekonomi harus membuat rencana untuk mempertahankan keberlangsungan, baik secara individu maupun perusahaan. Agar dapat bersaing dengan bisnis lain, meningkatkan laba, dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi pemilik dan pemegang saham, sangat penting bagi setiap bisnis untuk berkembang dan berekspansi.

Kesehatan finansial yang baik tidak selalu menjamin bahwa bisnis akan bertahan lama atau tidak akan bangkrut di masa depan. Perusahaan dapat mengalami kebangkrutan jika tidak mampu memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Menurut Jaya (2014), mengatakan bahwasanya sebuah perusahaan disebut mengalami penurunan keuangan ataupun kebangkrutan jika taraf pengembaliannya yang didapat lebih kecil daripada biaya jangka panjangnya yang dikeluarkan. Tujuan utama pendirian sebuah perusahaan ialah guna menghasilkan pendapatan, yang kemudian bisa dipakai guna mempertahankan bisnis. Karenanya, sangat penting guna mengevaluasi serta mengantisipasi status finansial perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi sering kali mengakibatkan penurunan keuangan bagi perusahaan, yang dapat berimbas kepada operasi serta kinerjanya.

Perusahaan diharapkan memiliki kapasitas untuk bersaing baik secara internal maupun eksternal dalam keadaan seperti itu. Perusahaan berkewajiban untuk meningkatkan profitabilitas mereka sebagai hasil dari persaingan. Karena persaingan, perusahaan harus berusaha keras untuk meningkatkan dasar manajemen mereka agar lebih kompetitif. Persaingan bisnis dapat mengubah banyak hal dalam bidang ekonomi, termasuk industri manufaktur. Perusahaan manufaktur, menurut Novisiantara, Masyithoh, dan Setiawati (2017), membeli bahan baku, mengelolanya, dan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengubahnya menjadi produk siap pakai (Novisiantara, Masyithoh, & Setiawati, 2017).

Perusahaan manufaktur memiliki berbagai jenis, mulai dari skala kecil hingga menengah, dan multinasional, dengan berbagai fasilitas produksi. Perusahaan ini bersaing di pasar yang kompetitif dan terus mengikuti perkembangan teknologi, kebutuhan pasar yang berubah, dan masalah ekonomi. Industri manufaktur mencakup berbagai jenis produk, seperti bahan dasar dan kimia, serta produk konsumsi (Fonna, 2019). Menurut Direktori Perusahaan Industri Manufaktur 2022 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik, Bursa Efek

Indonesia (BEI) akan memiliki 29.000 perusahaan manufaktur berskala menengah dan besar yang terdaftar pada tahun 2022. (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1.1 Klasifikasi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pada 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan keuangan perusahaan industry mengalami penurunan. (Syafitri & Khalifaturfiah, 2023). Sutra & Mais (2019), mengatakan bahwasanya kesulitan likuiditas bisa mengakibatkan *financial distress* ataupun penurunan keuangan bagi perusahaan, yang ditunjukkan meningkatnya jumlah bisnis yang tidak bisa memenuhi kewajiban perbankan mereka. Laporan keuangan perusahaan adalah indikator utama yang bisa dipakai guna menganalisis penurunan keuangan perusahaan. Metode yang efektif guna menentukan tingkat keberhasilan perusahaan adalah dengan memeriksa laporan keuangannya. Meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas operasional, efisiensi, dan perolehan laba. (Sutra & Mais, 2019).

Tabel 1. 1 Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Penurunan Harga Saham dan Laba Tahun 2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1.	ASII	PT Astra Internasional	Industri
2.	INTP	PT Indocement Tunggol Perkasa	Industri
3.	ARKA	Arka Jayanti Persada Tbk	Industri
4.	GGRM	PT Gudang Garam	Industri
5.	UNTR	PT United Tractor	Industri
6.	SMGR	PT Semen Indonesia	Industri

Sumber: Idx Tahun 2020

Menurut Sulistyani & Ismanto (2017) menyatakan bahwa hasil analisis laporan keuangan akan membantu guna menentukan potensi keberhasilan perusahaan pada masa mendatang melalui pengidentifikasian hubungan dan kecenderungan. Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai sumber informasi utama berkenaan dengan status keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Data tersebut harus diubah menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk pengambilan keputusan ekonomi guna meningkatkan penggunaannya dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini akan dipakaia guna analisis laporan keuangan. Analisis tersebut menggunakan model rasio keuangan (Sulistyani & Ismanto, 2017).

Menurut Erica (2018) menyatakan bahwa Analisis rasio menguji korelasi atau keseimbangan numerik antara dua kuantitas. Analisis rasio memungkinkan perusahaan untuk menilai dan memberikan evaluasi komprehensif atas kondisi atau status keuangannya. Hal ini sangat akurat ketika angka rasio dibanding dengan angka rasio patokan yang dipakai sebagai titik acuan untuk penyelidikan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai karakteristik perusahaan yang sebenarnya. Temuan menunjukkan bahwa organisasi yang mengalami kebangkrutan memiliki rasio yang berbeda dibandingkan dengan organisasi yang tetap stabil secara finansial.

Penelitian dapat dilakukan untuk mendukung penggunaan laporan keuangan dengan memeriksa keunggulannya. Seseorang dapat melakukan

penelitian tentang keunggulan laporan keuangan dengan menganalisis rasio likuiditas, daya saing, dan *operating capacity*. Faktor-faktor ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja bisnis, termasuk kemungkinan kebangkrutan atau tekanan keuangan. Likuiditas, seperti yang didefinisikan oleh Azhar Cholil (2021), mengacu pada kecakapan perusahaan guna menuntaskan kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan aset yang tersedia. Perusahaan dianggap dalam kondisi likuid jika dapat segera memenuhi komitmen jangka pendeknya, yang berarti memiliki kas saat ini yang melebihi utang lancarnya. Terdapat tiga rasio likuiditas: rasio lancar, rasio cepat, serta rasio kas.

Zulaecha & Mulvitasari (2019) mendefinisikan leverage sebagai rasio yang mengukur seberapa jauh utang membiayai perusahaan, serta kapasitasnya guna membayar utang jangka pendek ataupun panjangnya. Leverage mencakup banyak rasio keuangan, termasuk *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, serta *Fixed Charge Coverage*. Pawitri (2020) mendefinisikan *operating capacity* sebagai rasio, biasanya dinamakan rasio efisiensi, yang memberi penilaian seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja operasional bisnis. (Pawitri, 2020).

Menurut riset Rahayu & Sopian (2017) Dari tahun 2013 hingga 2015, perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu membiayai operasi mereka dengan menggunakan aset yang ada. Dengan demikian, variable likuiditas memiliki dampak yang terbatas terhadap *financial distress*. Sebaliknya, riset yang dijalankan Zatira, Sunaryo, serta Dwicandra (2022) menemukan bahwasanya faktor likuiditas mempunyai pengaruh signifikan dan menguntungkan terhadap financial strain yang dialami perusahaan.

Selain itu, terdapat konsep leverage. Septiani & Dana (2019) melakukan penelitian yang menemukan bahwa variable leverage, yang dilakukan pengukuran DER, mempunyai pengaruh negatif yang kuat terhadap *financial distress*. Namun,

riset Sari & Putri (2016) mengungkapkan bahwa leverage memiliki dampak yang menguntungkan terhadap *financial distress*. Perihal tersebut dikarenakan taraf leverage yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi *financial distress*. (Sari & Putri, 2016).

Selanjutnya, *operating capacity*, menurut penelitian sebelumnya oleh Handayani, Widiasmara, dan Amah (2019). Dengan demikian, *operating capacity* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap gangguan keuangan. Dengan kata lain, semakin besar *operating capacity*, makin rendah peluang gangguan keuangan dialami perusahaan (Handayani, Widiasmara, & Amah, 2019). Riset ini berbeda dengan riset yang dilaksanakan Kariani & Budiasih (2017), karena riset ini mengungkapkan bahwasanya kemampuan operasional memiliki dampak signifikan dan menguntungkan terhadap *financial distress*. Ketika perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan, potensi keuntungannya meningkat.

Riset sebelumnya menunjukkan bahwasanya *financial distress* bisa terpengaruh oleh beberapa variable, termasuk likuiditas, leverage, serta rasio kemampuan operasional. Namun demikian, temuan riset sebelumnya menunjukkan beberapa faktor, beberapa di antaranya memberikan hasil yang menguntungkan sementara yang lain memberikan hasil yang negatif, sehingga menyoroti kesenjangan riset. Karenanya, riset ini bertujuan guna menguji serta mereplikasi riset mengenai dampak dari tiga variable terhadap penurunan keuangan ataupun *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Operating capacity Terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022”**. Data yang dipakai pada riset ini bersumber dari pelaporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, rumusan permasalahan pada riset ini, di antaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur?
3. Apakah terdapat pengaruh *Operating capacity* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur?
4. Apakah terdapat pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating capacity* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur?

## C. Tujuan Penelitian

Berikut ialah tujuan penelitian:

1. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rasio Likuiditas terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur.
2. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur.
3. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Operating capacity* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur.
4. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating capacity* terhadap Penurunan Keuangan Perusahaan Manufaktur.

## D. Manfaat Penelitian

Salah satu keuntungan dari riset ini, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Riset yang dijalankan ini bertujuan guna meningkatkan pemahaman pembaca berkenaan dengan dampak rasio likuiditas, *Leverage*, serta *operating capacity* terhadap kejatuhan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Riset ini bisa dimanfaatkan oleh para akademisi guna menunjukkan dampak rasio likuiditas, Leverage, dan *operating capacity* terhadap kemerosotan keuangan organisasi manufaktur. Selain itu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan kemerosotan ekonomi atau *financial distress*.
- b. Riset ini mampu dijadikan faktor yang berharga bagi organisasi manufaktur guna dipertimbangkan ketika mengelola keuangan perusahaan mereka.

